

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang melemahkan kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan sekelompok gejala penyakit yang disebut *syndrom imunodefisiensi* didapat *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS). HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang paling menakutkan, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya, maka bisa dikatakan penderita penyakit ini tidak memiliki harapan hidup yang panjang. Fenomena pengidap HIV/AIDS cenderung meningkat baik di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa orang yang tertular HIV/AIDS ditemukan tidak hanya di kota-kota besar di Pulau Jawa, namun juga di pulau-pulau lain, bahkan di kota-kota kecil.

Perilaku dan kebiasaan yang meningkatkan kemungkinan penularan IMS diantaranya adalah hubungan seks anal atau vagina tanpa kondom, menderita IMS terlibat dalam penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang saat berhubungan seksual, berbagi jarum suntik bersamaan yang terkontaminasi, dan menerima suntikan yang tidak aman, transfusi darah dan transplantasi jaringan, serta prosedur medis yang melibatkan pemotongan atau penindikan yang tidak steril, dan mengalami luka tertusuk, untuk menghindari perilaku dan kebiasaan yang meningkatkan kemungkinan penularan IMS diatas, kita butuh memberikan pendidikan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat khususnya adalah remaja melalui media edukasi atau kegiatanpromosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan persepsi dan tindakan, promosi kesehatan dilakukandengan berbagai media seperti *booklet*, *leaflet*, *flyer*, *flipchart* dan poster (World Health Organization, 2023).

Gejala HIV berbeda-beda tergantung pada tahap infeksi. Penyakit ini lebih mudah menyebar dalam beberapa bulan setelah terinfeksi. Orang lain mungkin mengalami gejala seperti demam, kepala sakit, sakit di tenggorokan karena infeksi ini dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh seseorang. Hal ini dapat

menyebabkan gejala dan tanda-tanda tambahan seperti pembengkakan kelenjar getah bening, penurunan, berat badan, demam, diare, dan batuk. HIV dapat menyebar melalui cairan tubuh seseorang yang terinfeksi, seperti darah, ASI, dan air mani, serta cairan dari vagina. HIV juga dapat disebarkan selama kehamilan dan persalinan.

Virus HIV menurunkan kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan beberapa gejala penyakit yang disebut *Acquired Immunodeficiency Syndrome*. Saat ini disebut sebagai HIV, WHO dan UNAIDS mengingatkan tiga negara Asia: Cina, Vietnam, dan Indonesia yang disebut-sebut sebagai titik HIV (Diana, 2010).

WHO menggunakan konsep ABCDE untuk mencegah penularan HIV: A (*Abstinence*): tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah, B (*Be Faithful*): bersikap setia kepada pasangan seksual, C (*Condom*): menggunakan kondom saat berhubungan seks, dan D (*Drug No*): dilarang memakai narkoba, E (*Education*): memberikan pendidikan yang tepat tentang HIV, pencegahan, penularan, dan pengobatan (Nurlindawati, 2023).

Hubungan seks di luar nikah atau pada usia muda, ketika saluran vagina sangat rapuh dan rentan terhadap berbagai penyakit, membuat remaja sangat rentan terhadap HIV. Karena faktor psikologis yang tidak stabil dan kurangnya pengetahuan tentang HIV, remaja pada usia ini sangat rentan terhadap infeksi. Berdasarkan NIK Kota Yogyakarta memiliki 17 anak yang saat ini menderita HIV dan AIDS dengan usia antara 1 dan 17 tahun (Diana, 2010).

Pemerintah DI Yogyakarta dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dilakukan dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No 3 Tahun 2023 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Yogyakarta. Perda tersebut mengamanatkan bahwa semua sektor termasuk perguruan tinggi dan cendekiawan harus berperan aktif dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS, upaya pemerintah saat ini adalah dengan melakukan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi tingkat HIV/AIDS dengan target capaian 90%. Apabila pengetahuan kesehatan tentang HIV/AIDS yang dimiliki seseorang benar maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap mendukung kesehatan (Rusmiyati, 2018).

Upaya Kementerian Kesehatan Indonesia adalah untuk mengakhiri epidemi HIV pada tahun 2030. Strategi penanggulangan HIV/AIDS jalur cepat telah dikembangkan oleh Kemenkes. Tujuannya adalah 95% ODHIV diketahui status HIV-nya, 95% ODHIV diobati, dan 95% ODHIV mengalami supresi virus pada tahun 2030. Selain itu, Departemen Kesehatan juga berkomitmen untuk mencapai tiga nol: tidak ada infeksi baru, kematian akibat AIDS, dan diskriminasi. Namun, temuan evaluasi menunjukkan bahwa pencapaian masih belum ideal; pada tahun 2022, baru 79% ODHIV diketahui memiliki HIV, 41% diobati, dan 16% yang diobati mengalami supresi virus (Dinkes, 2022).

Menurut data WHO, negara dengan prevalensi HIV tertinggi di dunia adalah Afrika. Diperkirakan 25,6 juta [21,6–30,0 juta] orang hidup dengan HIV pada tahun 2022, dengan 90% [76–98 persen] mengetahui statusnya, 82% [69–96 persen] menerima pengobatan, dan 76% [64–89 persen] telah menekan beban virus. Di Asia Tenggara, diperkirakan 3,9 juta [3,4–4,6 juta] orang hidup dengan HIV (WHO, 2023).

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, kasus HIV mencapai puncaknya pada tahun 2019, dengan 50.282 kasus dan insidens 8 orang per 100.000 penduduk. Selain itu, kasus AIDS mencapai puncaknya dalam sebelas tahun terakhir, dengan 12.214 kasus dengan insidens 5 orang per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewah Yogyakarta, kasus HIV di DIY pada tahun 2021 mencapai 5.765 dengan 1.869 ODHA; pada tahun 2020, kasus tersebut adalah 5.627, dengan lebih banyak kasus pada laki-laki (69,6%). Populasi tertinggi kasus HIV adalah di rentang usia 25-49 tahun (115 kasus). Kabupaten Sleman adalah yang kedua terbesar di Provinsi DIY dengan 23% (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2020).

Secara global generasi muda dengan rentan usia 10-19 tahun yang memiliki 75% pengetahuan tentang HIV/AIDS. Perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS saat ini masih belum maksimal yaitu 30-45%. Sementara hanya 10% yang memiliki pengetahuan 100% akurat, maka dari itu untuk mengurangi kejadian HIV/AIDS di kalangan remaja diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan

tentang HIV/AIDS di kalangan remaja (Aisyah & Fitria, 2019).

Promosi kesehatan adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan tindakan. Promosi kesehatan dilakukan dengan berbagai metode dan media. Metode dan teknik promosi kesehatan adalah kombinasi metode dan media yang digunakan oleh pelaku promosi kesehatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada sasaran. Menurut kemajuan teknologi, media dibagi menjadi media cetak yaitu *booklet, leaflet, flyer, flipchart*, dan poster, media elektronik yaitu televisi, radio, *slide*, film strip, media papan yaitu *billboard* dan media video animasi. Salah satu jenis media yang menyajikan informasi atau pesan secara audiovisual adalah audiovisual, dan audiovisual sangat berperan dalam mengubah perilaku masyarakat. Media audio visual terdiri dari dua komponen, yang masing-masing memiliki kekuatan yang dapat digabungkan untuk membentuk kekuatan yang signifikan. Media ini meningkatkan penglihatan dan pendengaran sehingga hasilnya lebih optimal. Hasil ini dapat dicapai karena mata adalah panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak (kurang lebih 75% hingga 87%), sedangkan 13% hingga 25% pengetahuan diperoleh atau dikirim melalui indera lain (Putri et al, 2020).

Pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dengan animasi yang menarik sehingga remaja mudah memahami materi yang disampaikan. Menurut Ratnasari (2018), penggunaan brosur, buku, dan lembar balik tidak efektif untuk generasi remaja sekarang. Video animasi dengan karakter lucu dan unik dapat menarik dan disukai remaja (Ratnasari, 2018).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMA N 1 Mlati dengan hasil setelah dilakukan wawancara mengenai pengetahuan terhadap HIV/AIDS kepada 10 siswa yang dapat menjawab pertanyaan seputar HIV/AIDS dan praktik pencegahan HIV/AIDS hanya 6 orang (60%), sedangkan 4 orang siswa (40%) belum tahu mengenai praktik pencegahan dan gaya hidup yang mempengaruhi HIV/AIDS. Siswa SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta tidak ada yang menderita HIV dan hanya pernah menerima pendidikan kesehatan tentang NAPZA. Siswa juga tidak pernah menerima paparan media edukasi atau video tentang kesehatan HIV, paparan media edukasi yang telah mereka terima adalah video animasi terkait

NAPZA yaitu 80%, upaya yang dilakukan pemerintah dalam berkolaborasi adalah pendidikan kesehatan terkait NAPZA dan belum ada pendidikan kesehatan terkait HIV/AIDS. Karena tidak ada penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap HIV dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja putri di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan penelitian ini adalah “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja Putri di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi.
- c. Mengetahui pengaruh media video untuk peningkatan pengetahuan remaja SMA N 1 Mlati terkait HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, dan dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi terkait dengan pencegahan penyakit HIV/AIDS dikalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan hasil dalam penelitian dapat digunakan sebagai data, informasi, dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS sehingga dapat mencegah siswa dari HIV/AIDS.

b. Bagi Sekolah SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi guru dan seluruh masyarakat di sekolah agar dapat lebih memperhatikan sikap remaja khususnya dalam pergaulan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran untuk menambah kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku siswa SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta untuk mencegah penularan penyakit HIV/AIDS.

c. Bagi Remaja Kelas X dan XI SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti tentang tata cara penelitian yang baik dan benar dan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Desak Made	Gambaran Tingkat	Penelitian ini	Teknik pengambilan
Firsia Sastra Putri, Desak Gede Venny	Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di	menunjukkan berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang	sampel pada penelitian ini
Apriani, Ni Luh Gede Vunia Dewi (2021)	SMAN 1 Selemadeg	HIV/AIDS sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 66 responden (41%), cukup sebanyak 52 responden (32,3%), baik sebanyak 43 responden (26,7%).	menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 161 responden. Dan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>analisis univariate</i> yang menghasilkan distribusi frekuensi.
Lutfi Handayani (2017)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran	Hasil penelitian ini menunjukkan pretest dengan kategori baik ada 1 responden dan post test dalam kategori baik ada 48 responden. Menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video, ($p=0,000$) terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh lutfi handayan hanya berfokus pada pencegahan nya saja tidak meny eluruhseperti penyebab, cara penanggulangan HIV, tanda dan gejala, dan deteksi HIV.
Dhita Kris P, Anis Nikmatul N, Kania Tantriyani (2021)	<i>The Effect Of Promotion Through Audio Visual Media About HIV AIDS On Housewives Knowledge</i>	<i>Before being given health promotion using audio visual media, about HIV, AIDS, the majority of respondents have low knowledge but after being given health promotion</i>	<i>In this study there were differences in research respondents. This Research uses respondents who are housewives, whereas the respondents in the</i>

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		<p><i>using audiovisual media research I conducted they have high knowledge, were high school namely(68.7%) and so on. students.</i></p> <p><i>Based on the Wilcoxon test, it isobtained p-value is 0.000, because the p-value is α (0.05) then H_0 is rejected and H_1 is rejected. accepted, which meansthere is an influence on providing health promotion about HIV AIDS uses audio visual media on housewives' knowledge about HIV, AIDS, that 15 respondents obtained positive rank test results, which means Housewives' knowledge about HIV AIDS after being given health promotion using audio visual media is greater than before providing health promotion use audio visual</i></p>	